

Persepsi Mahasiswa FKIP Tentang *Meme* Pemilu (Pemilihan Umum) Presiden Tahun 2019 di Media Sosial

Fajar Eko Wahyudi¹, Asep Daud Kosasih², Ipong Jazimah³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:
[10.30595/pssh.v13i.877](https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.877)

Submitted:
September 02, 2023

Accepted:
October 29, 2023

Published:
November 14, 2023

Keywords:

Meme, Pemilu, Persepsi,
Mahasiswa

ABSTRACT

Meme atau yang biasa disebut dengan *mim* merupakan sebuah fenomena yang sering muncul atau marak di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan beragam sosial media yang lainnya. *Meme* yang berkaitan dengan pemilu atau pemilihan umum presiden menjadi salah satu bahan atau fenomena yang memicu munculnya *meme* tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *meme* yang beredar pada saat pemilu presiden tahun 2019, untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan FKIP UMP terkait fenomena *meme* pemilu presiden tahun 2019 di media sosial. Penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kualitatif menggunakan data berupa kata-kata dan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Data primer didapatkan dengan menyebar angket pada Mahasiswa FKIP UMP serta wawancara dengan 25 Mahasiswa FKIP UMP, data sekunder diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa *meme* muncul serta beredar pada saat pemilu presiden tahun 2019 dapat dikategorikan sebagai *meme* yang bertujuan untuk menyindir kehidupan pribadi, memiliki sebuah tujuan politik, dan *meme* yang hanya dibuat untuk hiburan semata. Ditemukan bahwa hasil persepsi Mahasiswa FKIP UMP terbagi menjadi tiga bagian yaitu sangat bagus, bagus dan tidak bagus dalam memaknai *meme* pemilu presiden tahun 2019. Jawaban lainnya menunjukkan hal positif atau mendukung bahwa *meme* tersebut bisa membawa sebuah tujuan serta perubahan atau persepsi negatif atau tidak mendukung bahwa *meme* tersebut hanya ditujukan untuk hiburan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Fajar Eko Wahyudi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia
Email: fajarekowahyudi1231@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap lima tahun sekali dalam perkembangan pemerintahan Republik Indonesia akan ada sebuah peristiwa besar atau event nasional yang nantinya akan menentukan bagaimanakah nasib bangsa Indonesia. Acara tersebut merupakan sebuah pesta dimana masyarakat yang sudah memenuhi syarat dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Di kebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap lambang sekaligus tolak ukur dari demokrasi itu. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan partisipasi serta aspirasi masyarakat. Pemilihan umum disadari tidak merupakan satu-satunya tolak ukur dan perlu dilengkapi dengan pengukuran

beberapa kegiatan lain yang bersifat berkesinambungan, seperti partisipasi dalam kegiatan partai, lobbying, dan sebagainya (Budiardjo, 2008: 461). Berdasarkan penjelasan di atas salah satu indikator dari negara demokrasi yaitu adanya pemilihan umum. Dan beberapa dari negara tersebut mempunyai segala macam aturan serta dasar dalam menyelenggarakan sebuah sistem pemilihan. literatur riset yang ada di media sosial, istilah *meme* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1979. Dikatakan bahwa sebagian besar kebiasaan atau perilaku manusia itu bukan berdasarkan faktor genetik, melainkan dari faktor kultur atau budaya yang terdapat disekitarnya. Kebiasaan yang bukan dari genetika itulah yang dapat digambarkan sebagai proses mental seseorang dari upayanya mengamati maupun belajar dari realitas sosial di luar (Dawkins, 1976: 83).

Meme atau biasa dibaca mim merupakan fenomena yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi di beberapa platform media sosial, misalnya saja di Instagram, facebook hingga Twitter. Hampir semua masyarakat yang melek teknologi pernah membuat *meme* baik disengaja maupun tidak sengaja. Di kalangan anak muda *meme* sangat digemari, karena dianggap lucu dan kreatif dalam penggambaran sesuatu. *Meme* pada awalnya hanya sekedar untuk hiburan, gambar-gambar tersebut biasanya berbentuk sketsa baik dari gambar untuk lucu-lucuan atau terkadang ke arah sarkasme. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti *meme* tersebut yang nantinya dikembangkan dengan berbagai persepsi atau pandangan mahasiswa FKIP UMP tentang *meme* tersebut. Dikalangan mahasiswa *meme* ataupun biasa disebut mim sudah menjadi suatu bahan untuk bercanda bahkan bahan diskusi untuk mencari alasan logis dari dibuatnya sebuah *meme* tersebut. Dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan sejarah di FKIP UMP sendiri ada beberapa mahasiswa yang sering mengunggah di media sosial masing-masing seperti Roni dan Pratma. Pertanyaan pertama terkait dengan pandangan tentang *meme* itu seperti apa keduanya menyebutkan bahwa *meme* merupakan salah satu fenomena yang baru di media sosial. Pertanyaan kedua terkait dengan bagaimana pendapat anda mengenai *meme* pemilu presiden keduanya menjawab bahwa *meme* tersebut merupakan hasil kreatifitas dari masyarakat dengan memanfaatkan hasil teknologi serta memuat tujuan tertentu.

1.1 PERSEPSI

Menurut Fadila dan Lestari dalam Tantri Silvani, dkk (2021: 3), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Menurut Rahmatullah dalam Tantri Silvani, dkk (2021: 4), ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

1) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan yang Searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6) Suasana Hati

Kedadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlihat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan Penempatan dari Objek atau Stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- 2) Warna dari Objek-objek Objek-objek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan Kekontrasan Stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

1.2 Meme

Dawkins mendefinisikan *meme* berdasarkan pada gagasan replikator (diterapkan pada budaya). Replikator adalah biologis atau singularitas kimia yang tak terpisahkan proporsi. "Molekul" ini bertindak sebagai template, dan memiliki kapasitas membuat salinan itu sendiri. Lebih lanjut, Dawkins menyatakan dalam bukunya tiga properti yang harus direplikasi mencakup untuk menjadi "sukses" (untuk mengelola serta membuat salinan dari dirinya sendiri): Umur panjang adalah jumlah waktu replikator dapat hidup atau jumlahnya waktu itu dapat mereproduksi dirinya sendiri. Fekunditas adalah tingkat di mana salinan dilakukan. Salin Fidelity adalah ketepatan salinan dari itu sendiri dapat dibuat, dengan mempertimbangkan bahwa setiap proses replikasi menghasilkan sejumlah kesalahan tertentu setiap kali salinan dibuat. (Dawkins, 1976).

Meme yang bertema sosial adalah *meme* yang khusus yang membahas tentang isu-isu sosial atau peristiwa yang ada di masa lalu namun tidak menutup kemungkinan peristiwa yang baru saja terjadi. *Meme* bertema ekonomi merupakan sebuah *meme* yang khusus membahas tentang perekonomian dan biasanya memiliki kecenderungan pada hal ekonomi yang memiliki lingkup jual-beli. *Meme* tema sejarah politik merupakan *meme* yang membahas segala hal yang berhubungan dengan politik di masa lalu. *Meme* jenis ini sering muncul di publik dan biasanya membahas perpolitikan baik hal-hal yang dilakukan ataupun keputusan politik di masa lalu.

1.3 Fenomenologi

Kuswarno mengatakan dalam Rini Rahmadani (2019), fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Sedangkan *phainomenon* yaitu yang menampak. Istilah fenomenologi pertama kali disebarluaskan atau dipopulerkan oleh seorang peneliti yang bernama Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya. Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial, budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu. (Rini Rahmawati, 2019).

1.4 Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" diartikan sebagai alat komunikasi (Laughy, 2007). Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ike Atikah dan Beddy Irawan (2018) mengungkapkan media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan berkerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Anang Sugeng, 2016).

1.5 Landasan Teori

Menurut Littlejohn (2011: 47) teori-teori dalam tradisi fenomenologi mengasumsikan bahwa orang secara aktif menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka dan memahami dunia dengan pengalaman pribadi dengannya. Tradisi ini berkonsentrasi pada pengalaman sadar dari orang. Fenomenologi adalah cara manusia memahami dunia melalui pengalaman langsung persepsi suatu fenomena, apakah itu objek, peristiwa, atau kondisi. Anda jadi tahu sesuatu dengan memeriksanya secara sadar dan menguji perasaan dan persepsi anda tentang hal itu. Menurut Maurice Merleau-Ponty dalam littlejohn, seorang ahli teori dalam tradisi ini menulis

bahwa "semua pengetahuan saya tentang dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari sudut pandang khusus saya sendiri, atau dari beberapa pengalaman dunia". Fenomenologi membuat pengalaman hidup yang sebenarnya berdasarkan pada data dasar realitas. Yang dapat diketahui hanyalah apa yang dialami; "Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana adanya." Kegunaan teori fenomenologi yaitu untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan baik itu pemikiran ataupun pendapat yang berbeda.

2. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data berupa kata-kata dan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi untuk memperoleh data awal, dilanjutkan dengan studi dokumentasi online untuk mencari bahan terkait dengan *meme* pemilu presiden. Tahap berikutnya adalah menyebar angket melalui teknik purposive sampling tentang *meme* pemilu presiden tahun 2019, dan wawancara untuk memilih beberapa mahasiswa untuk di wawancarai. Lokasi penelitian diambil di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, untuk melakukan penyebaran angket serta wawancara pada mahasiswa FKIP UMP.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. (Tamodia W, 2013). Adapun data dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi online, angket tentang *meme* pemilu presiden tahun 2019 serta data yang didapatkan melalui wawancara. Lalu ada Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian (Tamodia W, 2013). Data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal dan buku. Narasumber pada penelitian ini adalah mahasiswa FKIP UMP angkatan 2019-2022. studi dokumentasi online dengan mencari serta mengkaji gambar-gambar *meme* yang ada di media sosial terkait dengan tema pemilu presiden pada tahun 2019 di berbagai macam sumber media sosial yang ada seperti Instragram, facebook, twitter, dan tik-tok yang hasilnya diperoleh sembilan *meme*.

Penyebaran angket atau kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2019-2022 yang berjudul "Persepsi Mahasiswa FKIP UMP Tentang *meme* Pemilu Presiden Tahun 2019 Di Media Sosial. Angket atau kuesioner ini merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan metode purposive sampling dengan jumlah responden yaitu 61 responden dari total 72 angket yang disebarakan kepada mahasiswa FKIP UMP. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode random sampling yang diambil secara acak dari jawaban pada angket baik jenis kelamin, pengetahuan tentang *meme* pemilu presiden tahun 2019. Data yang diambil dengan teknik random sampling mengambil data dari setiap prodi berdasarkan angkatan dengan jumlah total yaitu 25 mahasiswa yang diambil dari setiap angkatan serta jenis kelamin yang berbeda. 25 informan tersebut diambil dari setiap Program Studi yang berbeda dengan rincian Prodi Pendidikan Sejarah lima mahasiswa, Prodi Pendidikan Matematika tiga mahasiswa, Pendidikan Bahasa Inggris dua mahasiswa, Pendidikan Biologi satu mahasiswa, Pendidikan PPKN dua mahasiswa, Pendidikan Geografi empat mahasiswa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dua mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar lima mahasiswa, dan Pendidikan Guru Anak Usia Dini satu mahasiswa.

3. DISKUSI DAN SIMPULAN

Pada tahun 2019 terdapat sebuah fenomena yang menjadi topik yang sangat panas atau mampu membuat seolah masyarakat terbagi menjadi sebuah kelompok yang mendukung pasangan calon yang lolos semua tahapan yang sudah ditetapkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum). Dari hal tersebut munculnya nama paslon yang yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dengan Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahuddin Uno. Perkembangan media sosial yang sangat pesat pada masa pemilu presiden tahun 2019 membuat banyak *meme* yang bertebaran sebagai hiburan atau sebagai sebuah propaganda dengan maksud atau tujuan tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan diatas sebuah *meme* terbentuk atau tercipta karena adanya sebuah fenomena yang terjadi dan mampu menarik banyak perhatian masyarakat. Sebuah *meme* yang muncul atau lahir dari sebuah fenomena terkadang memiliki kecenderungan yang berbeda. *Meme* yang beredar pada masa pemilu presiden tahun 2019 kebanyakan mengarah kepada tujuan politik yang digunakan untuk menyindir satu paslon dengan paslon yang lainnya. Maka kemunculannya akun-akun yang menyebarkan atau membuat *meme* dengan tujuan tersebut banyak bermunculan dan kebanyakan akun-akun tersebut dibuat oleh para pendukung atau fanatik dari paslon presiden tahun 2019. Kecenderungan dari akun-akun tersebut dapat dikategorikan bahwa *meme* yang disebarakan dapat

dibedakan menjadi tiga kategori yaitu *meme* yang pro Jokowi atau mendukung paslon Jokowi, kategori kedua adalah *meme* yang mendukung paslon Prabowo dan kategori terakhir adalah *meme* yang dibuat netral atau hanya menampilkan fakta saja.

Meme yang berkembang sesuai dengan keadaan, sebagaimana saat pilpres, beberapa media berita contohnya liputan 6, kumparan, instagram dan media sosial lainnya merupakan salah satu dari banyaknya wadah untuk menghasilkan *meme*. Akun-akun diatas merupakan akun yang legal atau bungkus sosial media yang sudah ada sebelum dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan paslon yang didukung mendapatkan suara mayoritas. Banyak akun yang sudah mengedarkan atau menyebarkan *meme* yang isinya mendukung atau bahkan menjatuhkan salah satu paslon. Akun yang bernama @Jokowi menang, @Watirkum, dan @Suka Prabowo adalah contoh dari banyaknya akun yang pada saat pemilu tahun 2019 aktif menyebarkan *meme* tentang pemilu baik yang isinya pasangan calon presiden atau kehidupan personal dari masing-masing pasangan calon.

Akun-akun tersebut banyak sekali mengunggah *meme* tentang kedua paslon tetapi hal tersebut hanya berlaku sebelum berlakunya UU ITE (Undang-undang Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik) memang harus diakui UU ITE sudah diberlakukan jauh sebelum tahun 2019 berdasarkan sumber yaitu UU ITE itu sendiri, undang-undang tersebut disahkan pada tahun 2008 tetapi untuk hasil maksimal dari berlakunya undang-undang tersebut berada pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Hal tersebut terjadi kerana pada tahun tersebut banyak sekali buzzer atau akun yang menyebarkan berita hoax atau berita paslu serta banyaknya pengguna media sosial terutama admin akun *meme* yang menggunakan akun-akun mereka untuk melaksanakan tujuan yang terkadang mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan anatargolongan) demi membuat pasangan calon yang disukai menjadi lebih terkenal.

Meme yang sudah tertake down yaitu *meme* yang lebih menyindir atau sudah ke ranah personal salah satu paslon. *Meme* tentang Jokowi yang disebut atau dibandingkan dengan hewan singa. Jika melihat secara kasat mata maka singa dengan presiden Jokowi adalah pemimpin tetapi deskripsi yang ada pada gambar tersebut lebih mengarah kepada tulisan bahwa hewan singa adalah raja hutan sedangkan presiden Jokowi adalah raja hutan. Lalu contoh *meme* berikutnya adalah *meme* tentang salah satu iklan promosi dari yaitu presiden Jokowi dimasukkan kedalam tas plastik lalu dinarasikan dengan jual saja presiden Jokowi mumpung diskon. *Meme* berikutnya adalah *meme* yang menyindir bahwa Prabowo adalah antek dari Soeharto. Narasi tersebut yaitu adalah Prabowo antek Soeharto akan menjatuhkan demokrasi ini. *Meme* ini sangat menyinggung karena pada dasarnya bahwa sosok Prabowo adalah seorang dimata pendukungnya adalah seorang nasionalis yang berjuang demi kepentingan bangsa Indonesia.



Gambar 2. Meme diskon
(Sumber: Twitter/@orochimarf_2019)

Penggunaan pada gambar diatas sebuah contoh tentang *meme* yang sudah menjadi langganan untuk membuat sebuah *meme*. *Meme* tersebut termasuk ke dalam *meme* netral karena hanya menyajikan fakta yang ada di lapangan. Pada gambar diatas reaksi yang ditunjukkan pada gambar di atas mengisyaratkan sebuah penolakan dan persetujuan. Dalam *meme* diatas terdapat sebuah makna bahwa ketika pemilu akan dilaksanakan biasanya terdapat banyak kejadian yang mengiringi atau mengantar kegiatan pemilu tersebut. Pada *meme* tersebut seolah mengatakan bahwa mengikuti sebuah pemilu bukan untuk menentukan sebuah masa depan suatu bangsa dan bagaimana kepemimpinan periode berikutnya, melainkan hanya demi mendapatkan sebuah diskon dari suatu barang yang berada di pasaran. Hal ini bisa terjadi karena pada dunia nyata menjelang sebuah pemilu terkadang banyak program pemerintah yang belum terselesaikan dan menjadi target untuk segera dilaksanakan. Hal ini mungkin terjadi karena pada tahun pertama atau tahun sebelumnya masih pada tahapan perencanaan dan realisasinya baru bisa dilaksanakan pada akhir-akhir periode. Hal ini ditandai dengan adanya fakta tentang banyaknya penurunan harga bahan pokok ataupun bahan yang lainnya.



Gambar 1. Meme Hutang Indonesia
(Sumber: Facebook.com 2018)

Pada gambar diatas bercerita tentang bagaimana sumber keuangan pada saat pemerintahan sebelumnya karena untuk membangun banyak infrastruktur diperlukan anggaran yang luar biasa dan dari mana sumber anggaran tersebut. *Meme* tersebut masuk kedalam kategori *meme* pro Prabowo. Hal ini juga disertai dengan adanya fakta yang beredar di masyarakat tentang jumlah utang luar negeri bangsa Indonesia yang sangat besar serta beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa utang luar negeri bangsa Indonesia pada masa tersebut jauh melebihi pada periode sebelum-sebelumnya. Penggunaan gambar kedua calon presiden pada masa pemilu 2019 yaitu Prabowo dan Jokowi, dijelaskan ekspresi serta gestur tubuh yang sedang menanyakan bagaimana atau anggaran dari mana untuk membangun hal tersebut. Dalam gambar dijelaskan bahwa Jokowi seolah menjawab dengan tenang bahwa anggaran untuk melaksanakan hal tersebut dengan cara berhutang ke negara China dan di sertai alasan mau berhutang atau tidak.



Gambar 3. Meme Pasangan Hidup
(Sumber: Meme Kocak Indonesia 2016)

Pada gambar diatas merupakan sebuah *meme* yang dimana pada gambar tersebut yang satunya mengatakan ke fakta fisik dan satunya fakta tentang kehidupan dalam rumah tangga, dengan kata lain saling menyindir satu sama lain. *Meme* diatas dapat masuk kategori *meme* pro Jokowi. Pada gambar Prabowo menyindir tentang postur tubuh dari Presiden Jokowi yang cenderung kecil atau kurus sedangkan pada gambar Presiden Jokowi terkesan menyindir dengan fakta bahwa Prabowo tidak memiliki pasangan atau single. Meskipun sudah banyak diketahui bahwa Presiden Jokowi memang memiliki postur badan yang kurus dan kecil tetapi memiliki seorang istri ataupun pasangan yaitu Ibu Iriana Jokowi. Berbeda dengan sebaliknya yaitu Prabowo yang sudah pernah menikah tetapi bercerai dan belum menikah sampai saat ini. Beredarnya *meme* tersebut yang cenderung mengarah kepada kehidupan personal dari kedua pasangan calon atau lebih tepatnya kehidupan Presiden Jokowi dan Prabowo. Alasan mengapa *meme* ini muncul, karena banyak dikaitkan dengan pertemuan negara atau kebiasaan dimana pada pemimpin laki-laki mempunyai pasangan atau pendamping. Sebagai contoh pada sistem pemerintahan terkecil pada tingkat RT (Rukun Tetangga), jika yang menjabat atau mempunyai kedudukan adalah seorang suami atau laki-laki maka sebutan ibu dari jabatan atau nama dari orang yang sedang menjabat pastinya akan melekat dengan baik. Seperti Bapak RT maka istrinya akan disebut Ibu RT, Bapak jendral maka pendampingnya akan di panggil ibu jendral atau ibu dari nama yang menjabat.



Gambar 4. Meme Tuan Tanah
(Sumber: *Twitter#FridayJumatanWhere* 2018)

Pada gambar ini merupakan sebuah *meme* yang terlahir karena adanya sebuah berita yang menyebutkan bahwa pasangan calon kedua ini atau Prabowo memiliki sebidang tanah yang luas pada salah satu kawasan yang ada di Indonesia. *Meme* ini masuk kedalam *meme* netral. *Meme* tersebut ditujukan untuk menyindir serta memberikan penjelasan terhadap masyarakat bahwa Prabowo ini memiliki kekayaan yang luar biasa dan memiliki jaringan yang luas terutama masalah pengolahan tanah negara yang sangat luas, sehingga masyarakat diarahkan untuk memahami sebuah opini tertentu yang sudah disiapkan oleh para relawan Jokowi. Pada *meme* tersebut diperlihatkan ekspresi seperti muka penuh dengan rasa pasrah serta rasa heran dan kata-kata pada *meme* tersebut seolah bermakna bahwa tanah yang luas itu bisa dibagikan kepada siapa saja termasuk masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut. Pemaknaan *meme* diatas bisa sangat bervariasi mulai dari seseorang yang memaknai dengan terpilihnya beliau menjadi presiden maka tanah tersebut bisa dibagikan kepada masyarakat luas, ataupun ada yang memaknai dengan sumber kekayaan pribadi yang serta beragam persepsi lainnya.

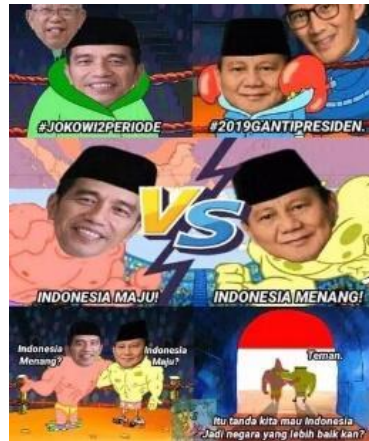


Gambar 5. Meme Pendukung Paslon
(Sumber: *Facebook.com* 2019)

Meme diatas adalah sebuah contoh *meme* yang memiliki 3 makna dalam satu gambar. *Meme* diatas dapat dikategorikan *meme* netral karena isinya hanya menampilkan fakta yang ada. Pada gambar adalah sebuah *meme* yang lebih menyindir kepada para fanatik atau pendukung masing-masing dari pasangan calon baik pasangan calon nomor urut 001 ataupun nomor urut 002. Pada kolom pertama bisa dilihat secara sekilas yaitu gambar kedua pasangan calon saling berjabat tangan atau bergenggam tangan yang mengisyaratkan bahwa kedua pasangan calon tersebut berdamai atau sama-sama menerima hasil serta saling bekerjasama dengan baik antara satu paslon dengan paslon lainnya guna menciptakan sebuah pemilu yang aman dan juga nyaman.

Pada kolom kedua terdapat sebuah gambar animasi sekelompok orang yang saling menyerang dan bangku pukul yang pada gambar tersebut. Terdapat dua buah gambar simbolik yaitu batik kotak-kotak dan sebuah burung garuda yang berwarna merah yang jika direpresentasikan keduanya adalah pendukung masing-masing calon. Baju batik kotak pendukung paslon nomor 001 atau Jokowi Ma'ruf Amin dan pasangan calon nomor 002 yaitu Prabowo Sandiaga dipresentasikan dengan burung garuda. Dan pada kolom tersebut terlihat saling bertukar pukul atau tawuran satu dengan lainnya dan yang terakhir ada panel yang mengisyaratkan

keduanya menepuk dahi masing-masing yang bisa dipresentasikan sebagai ekspresi tidak percaya dan kecewa pada masa pendukung mereka yang melakukan aksi saling menyerang satu dengan yang lainnya.



Gambar 6. Meme Jokowi Vs Prabowo
(Sumber: Meme Spongebob Indonesia 2018)

Pada gambar diatas digambarkan pada sebuah animasi spongebob dari serial kartun spongebob squarepants yang merupakan salah satu serial animasi yang banyak menjadi favorit anak kecil. *Meme* ini termasuk kedalam kategori *meme* netral. Pada gambar tersebut badan pada karakter animasi tersebut masih menggunakan penggambaran aslinya tetapi pada bagian kepala digantikan dengan foto wajah kedua pasangan calon pemilu presiden tahun 2019. Gambar diatas memiliki tiga buah poin atau gambaran yang mana pada kolom atau bagian paling atas menunjukkan isi atau peserta pemilu presiden pada tahun 2019 dengan kalim jargon pendukung mereka yaitu untuk pasangan calon nomor urut 001 yaitu # Jokowi2 periode sedangkan untuk pasangan calon nomor urut 002 yaitu 2019 #Ganti Presiden.

Pada kolom kedua atau bagian tengah pada *meme* diatas yang berisi badan dari karakter animasi tersebut sedangkan pada bagian kepala sudah diganti menjadi gambar pasangan calon presiden dari peserta pemilu presiden tahun 2019 yaitu Jokowi dan Prabowo yang mana gambar tersebut dikaitkan dengan kata VS (versus) atau dengan Bahasa Indonesia bisa diartikan dengan bertarung satu sama lain. Pada gambar tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa keduanya membawa sebuah jargon masing-masing pasangan calon yaitu "Indonesia Maju" dilawankan dengan "Indonesia Menang", yang dapat dimaknai bahwa gambar tersebut mengibaratkan bahwa kedua pasangan calon tersebut cenderung panas dan saling bermusuhan tetapi pada panel atau gambar terakhir memperlihatkan bahwa kedua sudah berbaikan serta saling bersalaman dan saling merangkul satu sama lainnya dan sepakat bahwa kedua hal tersebut hanya berlaku pada saat pemilu sedangkan diluar pemilu kedua pasangan calon tersebut masih berteman atau tidak memiliki masalah apapun, pada akhir gambar terdapat kesimpulan dimana mereka sepakat bahwa bangsa Indonesia akan lebih maju karena lebih mereka berdebat bagaimana cara menentukan nasib bangsa indonesia selama lima tahun kedepan.



Gambar 7. Meme Hitung Ulang Suara
(Sumber: Facebook.com 2018)

Pada gambar diatas merupakan sebuah penggambaran sebuah orang yang sedang berpidato dan temanya adalah sebuah permintaan yang dilakukan setelah dilaksanakannya perhitungan suara. *Meme* tersebut masuk kedalam kategori *meme* pro Jokowi. Pemaknaan pada gambar diatas bisa diartikan sebagai sindiran bahwa setelah dilaksanakannya perhitungan suara maka secara hukum memang bisa mengajukan banding kepada MK (Mahkamah Konstitusi) yang menyelesaikan masalah dalam pemilu, tetapi pada konstek gambar diatas bisa diartikan dengan sebuah keputusan yang mutlak bahwa, jika ingin mengulang maka akan dilaksanakan lagi lima tahun yang akan datang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada gambar diatas terdapat sebuah gambar muka yang tertawa jahat yang dapat diartikan bahwa muka tersebut seakan mengejek atau menertawakan permintaan yang diajukan oleh pasangan calon nomor urut 002 atau Prabowo Subianto meminta untuk diadakan pengulangan perhitungan suara. Pandangan yang lainnya terkait hal ini bisa saja dikaitkan dengan mayoritas masyarakat yang lebih memilih pasangan nomor urut 001 serta adanya dugaan kecurangan dalam proses perhitungan dan segi kekuatan dasar hukum atau perolehan suara didepan sebuah sidang sengketa.

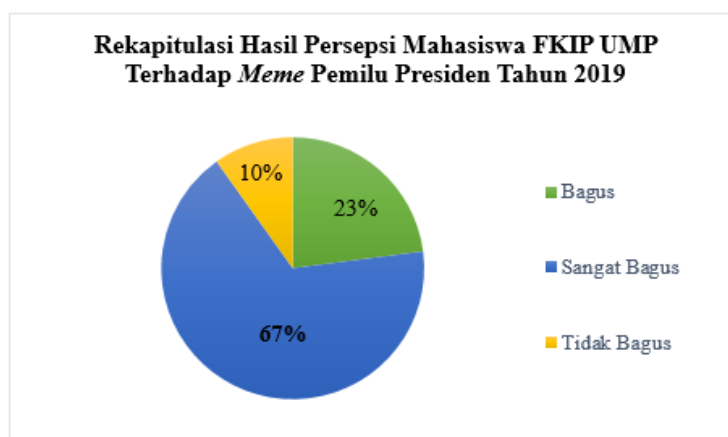


Gambar 8. Meme Jokowi Vs Prabowo
(Sumber: *Twitter/@Comis4* 2018)

Pada gambar diatas merupakan sebuah gambaran dimana seakan-akan kedua pasangan calon tersebut sedang saling membandingkan orang-orang yang akan mereka komandoi ketika akan menjabat. *Meme* di atas masuk kedalam kategori *meme* netral. Dari gambar diatas juga dilihat adanya sebuah ekspresi pada gambar Jokowi adalah senyum bahagia sampai sebuah wajah editan berwarna putih yang tertawa jahat atau terkesan meremehkan dan pada gambar Prabowo beresekpresi menunjuk dan berteriak, yang seakan mengatakan bahwa saya tidak akan kalah, kemudian berganti menjadi ekspresi heran, pasrah, dan sampai ekspresi wajah buatan yang digambarkan sedang menangis. Hal tersebut dimulai dari calon cawapres mereka sampai pada ranah kehidupan mereka yaitu mulai dari urusan politik sampai pribadi. Bisa dilihat gambar tersebut dimulai dari Nama Jusuf Kalla dari kubu Jokowi dan dibalas oleh Prabowo adalah Hatta terus berlanjut sampai ke aliran musik yaitu pada kubu Jokowi adalah Slank dibalas dengan Rhoma Irama dengan ekspresi wajah yang mulai berubah.

Meme pemilu presiden yang banyak ditemukan di media sosial, merupakan salah satu *meme* yang banyak orang tau bahwa itu merupakan salah satu bagian dari *meme* tetapi banyak yang tidak mengetahui bahwa gambar tersebut masuk pada bagian keluarga besar dari *meme*. Adapun hal tersebut menimbulkan pengambilan penelitian ini, pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan angket kepada mahasiswa FKIP UMP. Terdapat 61 responden dari jumlah keseluruhan yaitu 72 angket yang disebar oleh penulis lewat *google formulir*. Mahasiswa FKIP yang mampu memberikan pandangan atau persepsi yang bagus dan sangat bagus terkait dengan *meme* pemilu adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi baik itu yang bercorak politik, religius atau bahkan yang berorientasi pada pergerakan yang berfokus kepada isu yang ada di masyarakat. Salah satu alasan yang menjadi dasar mengapa mahasiswa tersebut memiliki persepsi yang dalam menyikapi sebuah permasalahan tentang *meme* pemilu yaitu obrolan serta kajian yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mengikuti organisasi tersebut berorientasi kepada tujuan politik.

Kajian yang dilaksanakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi adalah kajian yang berorientasi pada hasil dan berdebat pada tujuan tersembunyi yang ingin dicapai jika suatu fenomena muncul. Perbedaan yang mencolok antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan yang tidak mengikuti organisasi terletak dari cara mereka menyampaikan ide serta pemikiran mereka tentang sebuah fenomena yang terjadi. Misalnya *meme* pemilu presiden tahun 2019 anak-anak yang mengikuti organisasi cenderung mengungkapkan tujuan dari fenomena yang muncul dengan menggunakan berbagai fakta serta studi ilmu yang sudah dipelajari selama menjadi anggota dari organisasi tersebut. Tempat mereka berkumpul atau tempat tongkrongan/berkumpulnya mereka, anak-anak yang berorganisasi sebagian besar membahas isu serta keilmuan yang terbaru dengan cara diskusi. Dengan alasan tersebut sudah sangat membedakan antara mahasiswa yang hanya kuliah saja dengan mahasiswa yang berorganisasi. Salah satu contoh organisasi yang mampu membuat mahasiswa menjadi lebih berkembang adalah organisasi politik yang ada di kampus yaitu mulai dari HMPS, BEM, DPM, IMM dan organisasi yang lainnya. Persepsi Mahasiswa FKIP UMP.



Setelah melakukan penelitian adapun untuk jumlah mahasiswa yang secara jumlah berturut-turut dari jumlah presentasi terkecil yaitu 10% (6 mahasiswa), 23% (14 mahasiswa), dan 67% (41 mahasiswa). Dengan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Persepsi Mahasiswa FKIP UMP Terhadap *meme* Pemilu Presiden Tahun 2019 yaitu Sangat Bagus, Bagus, dan Tidak Bagus. Sebuah *meme* terbentuk atau tercipta karena adanya sebuah fenomena yang terjadi dan mampu menarik banyak perhatian masyarakat. Sebuah *meme* yang muncul atau lahir dari sebuah fenomena terkadang memiliki kecenderungan yang berbeda. Istilah *meme* dipopulerkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1979 dengan mengeluarkan sebuah buku yang berjudul *The selfish gene*. Banyak sekali jenis *meme* yang tersebar di media sosial dan maraknya sebuah *meme* sangat bergantung pada sebuah fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung pada masa tersebut. Salah satunya adalah *meme* yang masuk kedalam kategori *meme* politik dengan subkategori pemilu (pemilihan umum) presiden tahun 2019.

Jenis *meme* yang dibahas pada penelitian ini, penulis dapat mengategorikan menjadi beberapa jenis *meme* dilihat dari tujuan *meme* itu dibuat. Kategorikan menjadi *meme* yang membahas tentang fakta kehidupan pribadi. Alasan mengapa *meme* tersebut masuk ke dalam kategori *meme* yang membahas kehidupan pribadi karena fakta yang disajikan di dalam *meme* tersebut menyangkut dengan permasalahan pribadi yaitu pasangan atau pendamping. Kategori kedua adalah *meme* yang membahas tentang kekayaan pribadi. Alasan ini muncul karena ada *meme* yang membahas tentang kekayaan pribadi sebelum menjadi presiden terpilih. Kategori ketiga adalah *meme* yang memuat tujuan politik yang sudah pasti tujuannya adalah mendominasi atau mendapatkan tujuan tertentu baik itu suara ataupun pendukung paslon tersebut. Kategori terakhir adalah *meme* yang dibuat dengan tujuan sebagai hiburan atau bahan bercandaan selama pemilu berlangsung. Golongan mahasiswa persepsi FKIP UMP yaitu:

1. Mahasiswa yang berlatar belakang organisasi politik baik itu HMPS, BEM, DPM ataupun berlatar belakang organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan atau religius seperti IMM lembaga lainnya, memiliki persepsi bahwa *meme* memiliki sebuah tujuan tersirat yang sudah diatur sedetail mungkin yang pada akhirnya bisa dijalankan sebagai strategi dalam berpolitik serta dapat menjadi sebuah jalan baru dalam berpolitik.
2. Mahasiswa yang hanya berkuliah serta tidak mengikuti organisasi politik atau organisasi keagamaan atau hanya pernah tergabung dalam sebuah kepanitiaan acara kampus beranggapan bahwa *meme* pemilu presiden tidak memiliki tujuan hanya untuk hiburan saja
3. Mahasiswa yang fokus berkuliah tidak mengikuti kegiatan apapun hanya berfokus untuk berkuliah memiliki pandangan bahwa gambar atau *meme* hanya sebuah hiburan serta tidak mengetahui bahwa gambar tersebut adalah *meme* yang diketahui adalah gambar lucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspikom. (2011). *Komunikasi 2.0*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Budiardjo, Meriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Castañó, D.C.M. (2013). *Defining and characterizing the concept of Internet Meme*. *Revista CES Psicología*, 6(2), 82-10.
- Dawkins, R. (1976). *The selfish gene*. Oxford: Oxford University Press.
- Flew, Terry. (2002). *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, Laughey, D. (2007). *Themes in media theory*. New York: Open University Press.
- Muhson, A. (2006). *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196
- Murfianti, F. (2019). *Meme di Era Digital dan Budaya Siber*. Surakarta: *Jurnal. Isiska*.
- Rahmadani, R. (2019). *Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)*.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). *Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154-161.
- Rozikin, F. C., & Pandin, M. G. (2021). *Historical meme As A Solution to Improve Generation Z Nationalism in Indonesia*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 151-162.
- Setya, D.E.W. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial*. *Journals.usm.ac.id*, 3(1)
- Silvani, Tantri, dkk (2018). *Persepsi Remaja Sekolah Menengah di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*. *Researchgate.net*.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta. Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tamodia, W. (2013). *Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- UU No 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggara Pemilu
- Zannettou, S., Caulfield, T., Blackburn, J., Cristofaro, E. D., Sirivianos, M., Stringhini, G., & Suarez-Tangil, G. (2018). *On the Origins of memes by Means of Fringe Web Communities*. arXiv:1805.12512v3, 1-23.
- Adhi, Robert. KSP (24 Juni 2014). *Semarak media sosial selama Pilpres*. <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/24/0245002/Semarak.Media.Sosial.Selama.Pilpres> Diakses pada tanggal 28/2/2023 pukul 20.30
- Lambang, Danur.P (02 desember 2021). *Kepala MI6 Peringatkan Jebakan Utang China, Bagaimana dengan Indonesia?*. <https://www.kompas.com/global/read/2021/12/02/223300470/kepala-mi6-peringatkan-jebakan-utang-china-bagaimana-dengan-indonesia-?page=all> Diakses pada tanggal 10 april 2023 pukul 02.00
- Idris, Muhammad (04 Januari 2020). *Dikaitkan dengan natuna berapa utang indonesia ke china?* <https://money.kompas.com/read/2020/01/04/111700826/dikaitkan-dengan-natuna-berapa-utang-indonesia-ke-china?page=all>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 22.00
- Idris, Muhammad (06 Juli 2020). *Mengintip Kekayaan Yang Dimiliki Prabowo Subianto*. <https://money.kompas.com/read/2020/07/06/090200826/mengintip-kekayaan-yang-dimiliki-prabowo-subianto?page=all>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 14.00
- Halim, Devina (21 Febuari 2019). *Setelah Serang Prabowo Soal Penguasaan Lahan Jokowi Juga Harus Terbuka*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/21/22364211/setelah-serang-prabowo-soal-penguasaan-lahan-jokowi-juga-harus-terbuka?page=1>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 19.00